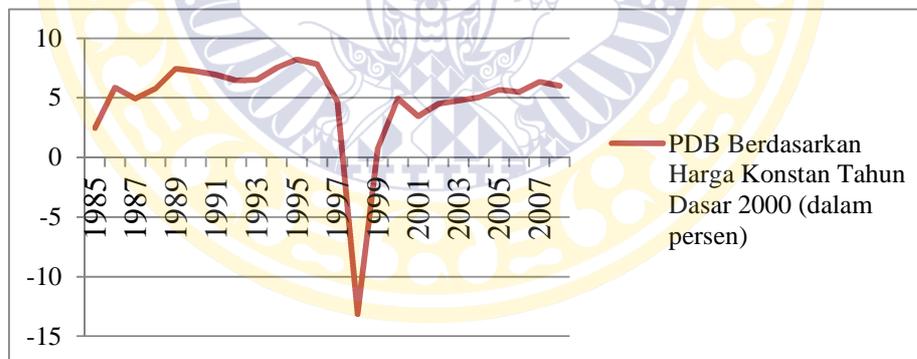


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan nasional melalui peningkatan produksi barang dan jasa dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai salah satu indikator dalam menilai kesejahteraan masyarakat dan menjadi kriteria kinerja pembangunan dalam aktivitas perekonomian. Proses aktivitas perekonomian ini dimulai dari penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output hingga ada aliran balas jasa atas penggunaan faktor produksi yang memberi tambahan pendapatan masyarakat.



Sumber: BPS, 1991, 1995, 2001, 2002, 2004, 2006, dan BI, 2011

Gambar 0.1
Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 1985-2008 Berdasarkan Harga Konstan Tahun Dasar 2000 (dalam persen)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1985 sampai dengan 2008 dijelaskan pada Gambar 1.1. Pertumbuhan ekonomi dari tahun 1985 hingga 1997 secara

garis besar cenderung mengalami peningkatan. Tahun 1985 pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebesar 2,46 persen lalu pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi hingga mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 8,22 persen pada tahun 1995 dan kemudian mulai mengalami penurunan pada tahun 1996 dan 1997 menjadi 7,82 persen dan 4,70 persen. Sebaliknya, pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi menurun menjadi -13,13 persen. Hal ini terjadi akibat adanya krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis ekonomi. Namun produk domestik bruto (PDB) Indonesia mulai pulih pada tahun 1999-2008. Tahun 1999 pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sebesar 0,79 persen lalu kembali mengalami peningkatan menjadi 4,92 persen pada tahun 2000 dan pada tahun-tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai stabil hingga mencapai 6,01 persen pada tahun 2008.

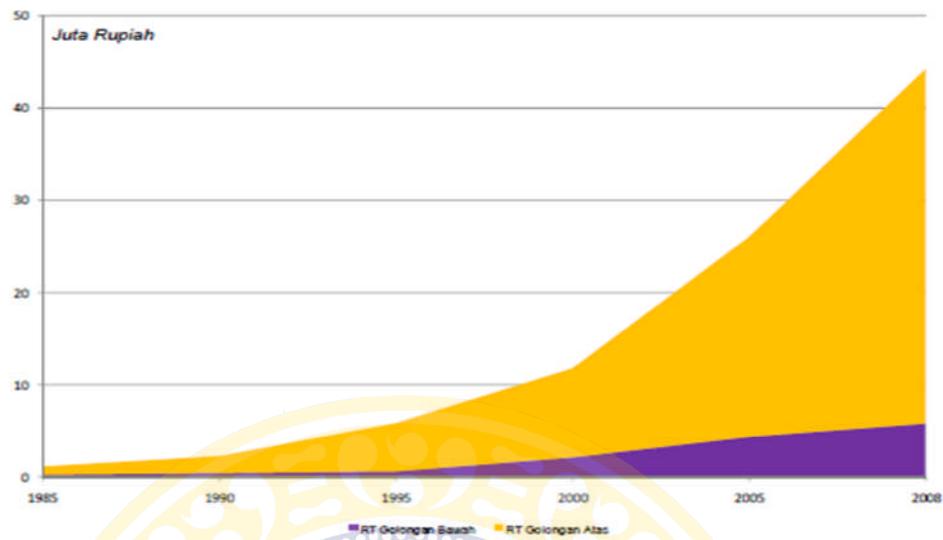
Meskipun pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat namun masalah kesenjangan pendapatan rumah tangga masih terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kerangka sistem neraca sosial ekonomi (SNSE) tahun 2008 mengenai kesenjangan pendapatan antar rumah tangga di Indonesia selama periode 1985-2008. Tabel 1.1 menunjukkan distribusi pendapatan disposabel menurut golongan rumah tangga SNSE Indonesia. Jumlah pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga Indonesia dari tahun 1985 hingga 2008 terus mengalami peningkatan. Pendapatan disposabel rumah tangga pada tahun 1985 adalah Rp 67.860,70 miliar, sedangkan tahun 2008 meningkat menjadi Rp 3.643.548,86 miliar. Pada tahun 1985, 1990, dan 2000, penerima pendapatan disposabel terbesar adalah rumah tangga pengusaha pertanian, sedangkan tahun 1995, 2005, dan 2008 penerima

pendapatan disposabel terbesar bergeser pada rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota. Penerima pendapatan disposabel terendah pada tahun 1985, 1990, 2000, 2005, dan 2008 adalah bukan angkatan kerja di desa, sedangkan penerima pendapatan disposabel terendah pada tahun 1995 adalah rumah tangga buruh tani. Kesenjangan pendapatan antara golongan atas dan golongan bawah di Indonesia dalam SNSE dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Tabel 0.1
Distribusi Pendapatan Disposabel Menurut Golongan Rumah Tangga SNSE
Indonesia Periode 1985-2008 (Miliar Rupiah)

| No | Rumah Tangga | 1985 | 1990 | 1995 | 2000 | 2005 | 2008 |
|--------|---|-----------|------------|------------|------------|--------------|--------------|
| 1 | Rumah tangga buruh pertanian | 2.759,34 | 6.750,46 | 12.823,69 | 66.272,66 | 128.391,10 | 171.254,15 |
| 2 | Rumah tangga pengusaha pertanian | 22.168,93 | 47.251,21 | 66.203,34 | 193.307,96 | 408.689,31 | 703.950,96 |
| 3 | Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di desa | 6.650,10 | 10.083,70 | 50.666,08 | 105.625,28 | 283.438,45 | 476.495,03 |
| 4 | Bukan angkatan kerja (BAK) di desa | 2.408,72 | 2.572,94 | 15.646,08 | 49.216,00 | 94.074,90 | 167.662,89 |
| 5 | Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di desa | 7.012,42 | 23.220,10 | 52.352,92 | 95.439,68 | 230.245,04 | 441.588,76 |
| 6 | Rumah tangga bukan pertanian golongan bawah di kota | 11.173,44 | 18.014,38 | 77.076,17 | 164.022,74 | 365.657,18 | 671.493,46 |
| 7 | Bukan angkatan kerja (BAK) di kota | 3.422,09 | 4.399,64 | 21.172,07 | 70.252,53 | 127.202,12 | 233.824,57 |
| 8 | Rumah tangga bukan pertanian golongan atas di kota | 12.265,66 | 39.124,43 | 101.117,48 | 169.018,18 | 418.064,52 | 777.279,03 |
| Jumlah | | 67.860,70 | 151.416,86 | 397.057,84 | 913.155,03 | 2.055.762,62 | 3.643.548,86 |

Sumber: BPS, 2010



Sumber: BPS, 2010

Gambar 0.2
Kesenjangan Pendapatan antara Golongan Atas dan Golongan Bawah di Indonesia Periode 1985-2008

Salah satu sektor produksi potensial Indonesia yang layak diberi injeksi adalah sektor perikanan. Sektor ini terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Berdasarkan Undang-Undang 45 Tahun 2009, perikanan tangkap dan perikanan budidaya didefinisikan sebagai berikut.

Perikanan tangkap adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya, sedangkan perikanan budidaya adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

Sektor perikanan dinilai berpotensi karena memiliki prospek pembangunan yang sangat cerah dan dapat menjadi suatu kegiatan ekonomi yang strategis. Hal ini ditunjukkan melalui prestasi produksi perikanan tangkap Indonesia hingga tahun

2007 yang berada pada peringkat ketiga dunia. Selain itu Indonesia juga produsen perikanan budidaya dunia di mana tahun 2007 posisi produksi perikanan budidaya Indonesia berada pada peringkat keempat dunia (FAO, 2011: xvi). Gambar 1.3 dan Gambar 1.4 menunjukkan volume dan nilai produksi perikanan tangkap dan perikanan budidaya Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Total produksi perikanan tangkap mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2007 yaitu dari 4.705.869 ton menjadi 5.044.737 ton, sedangkan tahun 2008 mengalami sedikit penurunan menjadi 5.003.115 ton. Produksi perikanan budidaya mengalami peningkatan dari tahun 2005 hingga tahun 2008 dari 2.163.674 ton menjadi 3.855.200 ton. Begitu juga dengan nilai produksi perikanan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga mencapai sekitar Rp 50.742.232,43 miliar produksi perikanan tangkap dan Rp 37.842.768,27 miliar produksi perikanan budidaya. Kenaikan volume produksi perikanan tangkap dari tahun 2005 sampai dengan 2008 adalah 6,31 persen dan untuk produksi perikanan budidaya adalah 78,17 persen. Tren dalam perikanan budidaya terus meningkat karena ekspor, luas lahan, dan konsumsi masyarakat akan perikanan budidaya meningkat. Kenaikan nilai produksi dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 adalah 40,28 persen untuk produksi perikanan tangkap dan 76,41 persen untuk produksi perikanan budidaya.

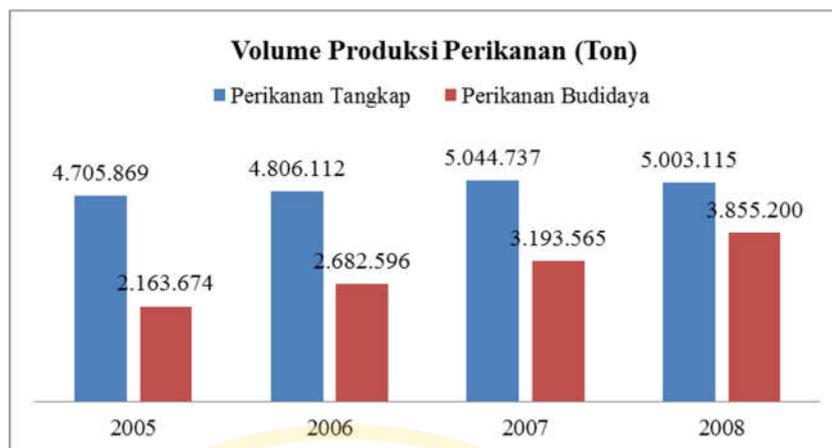
Hasil produksi sektor perikanan memberi kontribusi terhadap PDB. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada Tabel 1.2 menunjukkan kontribusi sektor perikanan terhadap PDB Indonesia tahun 2005-2008 berdasarkan harga berlaku dan harga konstan tahun 2000. Dari Tabel 1.2

diketahui bahwa besaran PDB sektor perikanan mengalami peningkatan dari tahun 2005 sampai dengan 2008, yaitu rata-rata peningkatan PDB berdasarkan harga berlaku adalah 32,17 persen, ini menunjukkan bahwa ada kenaikan nilai tambah yang mencerminkan kenaikan pendapatan dari pelaku di sektor perikanan secara rata-rata. PDB total Indonesia berdasarkan harga berlaku juga mengalami peningkatan, rata-rata peningkatan PDB total nasional adalah 21,30 persen. Rata-rata kenaikan PDB sektor perikanan pada harga berlaku lebih besar daripada rata-rata kenaikan PDB total nasional. Berdasarkan harga konstan tahun 2000 terjadi peningkatan rata-rata PDB sektor perikanan sebesar 5,78 persen, ini menunjukkan bahwa ada peningkatan daya beli (*purchasing power*) dari para pelaku sektor perikanan. Sektor perikanan memberi kontribusi terhadap PDB total hingga 2,77 persen berdasarkan harga berlaku dan 2,20 persen berdasarkan harga konstan tahun 2000 di tahun 2008.

Tabel 0.2
PDB Sektor Perikanan Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan
Tahun 2000 Indonesia Tahun 2005-2008 (Miliar Rupiah)

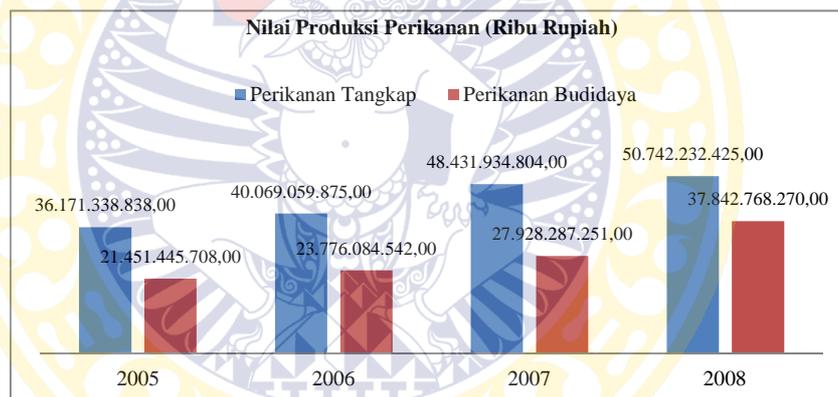
| Tahun | PDB Berdasarkan Harga Berlaku | | | PDB Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 | | |
|-------------------------------|-------------------------------|--------------------|--|--|--------------------|--|
| | PDB Sektor Perikanan | PDB Total Nasional | Kontribusi PDB Perikanan terhadap PDB Total Nasional (%) | PDB Sektor Perikanan | PDB Total Nasional | Kontribusi PDB Perikanan terhadap PDB Total Nasional (%) |
| 2005 | 59.639,30 | 2.774.281,10 | 2,15 | 38.745,60 | 1.750.815,20 | 2,21 |
| 2006 | 74.335,30 | 3.339.216,80 | 2,23 | 41.419,10 | 1.847.126,70 | 2,24 |
| 2007 | 97.697,30 | 3.950.893,20 | 2,47 | 43.652,20 | 1.964.327,30 | 2,22 |
| 2008 | 137.249,50 | 4.948.688,40 | 2,77 | 45.866,20 | 2.082.456,10 | 2,20 |
| Rata-rata Kenaikan (%) | 32,17 | 21,30 | 2,41 | 5,78 | 5,95 | 2,22 |

Sumber: KKP, 2009 dan 2011



Sumber: KKP, 2009 dan 2011

Gambar 0.3
Volume Produksi Perikanan Indonesia Tahun 2005-2008 (Ton)



Sumber: KKP, 2009 dan 2011

Gambar 0.4
Nilai Produksi Perikanan Indonesia Tahun 2005-2008 (Ribu Rupiah)

Sektor perikanan tidak dapat berdiri sendiri karena sektor ini memiliki keterkaitan dengan sektor perikanan itu sendiri maupun dengan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan adanya keterkaitan ini maka sektor perikanan akan mempengaruhi sektor lainnya, baik sebagai penyedia input (sektor hulu) ataupun sektor pengguna output (sektor hilir). Besarnya pengaruh ini ditentukan dari besar kecilnya nilai pengali (*multiplier*) yang dimiliki tiap sektor. Sektor perikanan

dapat menjadi sumber ekonomi utama karena outputnya dapat di ekspor dan inputnya berasal dari sumber daya lokal. Ini dapat membangkitkan industri hulu dan hilir sehingga dapat mendorong kemajuan perekonomian dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Studi empiris mengenai injeksi pada sektor perikanan pernah dilakukan oleh Vega, dkk., (2014). Studi empiris tersebut bertujuan untuk meneliti dampak ekonomi dari strategi pembangunan *food harvest 2020* melalui sektor perikanan di Irlandia. Simulasi kebijakan yang dilakukan adalah peningkatan volume perikanan budidaya senilai 80 juta Euro, peningkatan penjualan produksi utama perikanan senilai 106 juta Euro, dan peningkatan produksi pengolahan perikanan senilai 84 juta Euro. Perbedaan dengan penelitian ini adalah di simulasi yang digunakan, tujuan penelitian, wilayah penelitian, dan dimensi SNSE yang digunakan. Penelitian ini selain melihat dampak injeksi pada sektor perikanan terhadap output juga melihat dampaknya terhadap distribusi rumah tangga yang dilakukan di Indonesia dengan menggunakan SNSE dimensi 105x105 yang kemudian diagregasi menjadi dimensi 75x75.

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kecenderungan pengeluaran rata-rata sektor perikanan dalam SNSE 2008?
- 2) Bagaimana dampak total kebijakan injeksi pada sektor perikanan terhadap distribusi pendapatan golongan rumah tangga dan output sektor produksi?

- 3) Bagaimana rincian jalan dampak kebijakan injeksi pada sektor perikanan terhadap distribusi pendapatan golongan rumah tangga dan output sektor produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menghitung dan menganalisis kecenderungan pengeluaran rata-rata sektor perikanan dalam SNSE 2008.
- 2) Menghitung dan menganalisis dampak total kebijakan injeksi pada sektor perikanan terhadap distribusi pendapatan golongan rumah tangga dan output sektor produksi.
- 3) Menghitung dan menganalisis rincian jalan dampak kebijakan injeksi pada sektor perikanan terhadap distribusi pendapatan golongan rumah tangga dan output sektor produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Sebagai masukan atau informasi dalam memahami dampak pemberian injeksi pada sektor perikanan terhadap distribusi pendapatan rumah tangga dan output sektor produksi, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun strategi dan arah pembangunan melalui sektor perikanan oleh pengambil kebijakan yang terkait.

- 2) Sebagai sumber data atau kerangka acuan bagi penelitian lanjutan yang sejenis, yang membahas masalah di sektor perikanan atau yang menggunakan data SNSE.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang yang menimbulkan minat untuk melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori dan penelitian sebelumnya untuk membangun model penelitian, serta kerangka berpikir.

Bab 3: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan dan pengolahan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, hasil perhitungan, dan pembahasan. Hasil perhitungan berupa kecenderungan pengeluaran rata-rata sektor perikanan, analisis *multiplier* SNSE, dekomposisi pengali, dan hasil analisis dampak injeksi pada sektor perikanan terhadap distribusi pendapatan dan output sektor lainnya.

Bab 5: Simpulan dan Saran

Bab ini menguraikan tentang simpulan dan saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

